

**KONFLIK DAN KONSENSUS DALAM KONSTELASI POLITIK
KERATON YOGYAKARTA
(Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Disusun oleh :

**LULUK HIDAYATUL ZAHRO
NIM : 201310550211009**

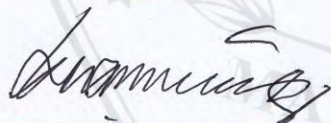
**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Agustus 2018**

**KONFLIK DAN KONSENSUS DALAM
KONSTELASI POLITIK KERATON YOGYAKARTA
(Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dasamuka*
Karya Junaedi Setiyono)**

**LULUK HIDAYATUL ZAHRO
201310550211009**

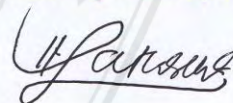
Telah disetujui
Pada hari/tanggal, Kamis/ 5 Juli 2018

Pembimbing Utama



Dr. Hari Sunaryo M.Si.

Pembimbing Pendamping



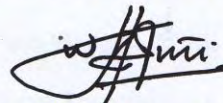
Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Direktur
Program Pascasarjana



Akhsanul Ummam, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia



Dr. Ribut Wahyu E., M.Si., M.Pd.

TESIS

LULUK HIDAYATUL ZAHRO

201310550211009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ 5 Juli 2018
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Hari Sunaryo M.Si.

Sekretaris / Penguji : Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Penguji : Dr. Joko Widodo, M.Si.

Penguji : Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **LULUK HIDAYATUL ZAHRO**

NIM : **201310550211009**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KONFLIK DAN KONSENSUS DALAM KONSTELASI POLITIK KERATON YOGYAKARTA (Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dasamuka Karya Junaedi Setiyono*)** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Agustus 2018
Yang menyatakan,



LULUK HIDAYATUL ZAHRO

PENGHORMATAN

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ - ١٢ -

Dan sungguh, telah Kami Berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.” (Luqman:12)

Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

Allah Subhana Wataala yang telah memberiku nikmat tiada terhingga, kepada-Nya diri ini bermula dan pada-Nya nikmat ini kupersembahkan. Ibu, Bapak, Bunda, dan Bapak Aji yang selalu kukagumi dalam mendidik serta membesarkan putra dan putrinya. Suami dan Putriku tercinta engkaulah sebaik-baiknya teman dalam meniti jalan menuju Jannah-Nya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Konflik dan Konsensus dalam Konstelasi Politik Keraton Yogyakarta (Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono)” untuk memenuhi persyaratan kelulusan.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan pengarahan dan bimbingan, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Fauzan, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang;
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang;
3. Ibu Dr. Ribut Wahyu E., M.Si., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang;
4. Dr. Hari Sunaryo, M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan inspirasi, motivasi, bimbingan, saran, dan dukungan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, sehingga bermanfaat dalam penyusunan tesis;
5. Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan saran dalam penulisan tesis ini;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana yang telah memberikan ilmu selama penulis berada di Universitas Muhammadiyah Malang;
7. Ibu dan Ayah (Mujiyah dan Mariantono) terimakasih banyak telah tidak henti-hentinya memberi doa dan dukungan selama ini;
8. Suami dan putri tercinta (Muhammad Ikhsan Amir dan Shanum Idenesia Ihsan) yang mendukung setiap langkah dan mengiri dalam doa;

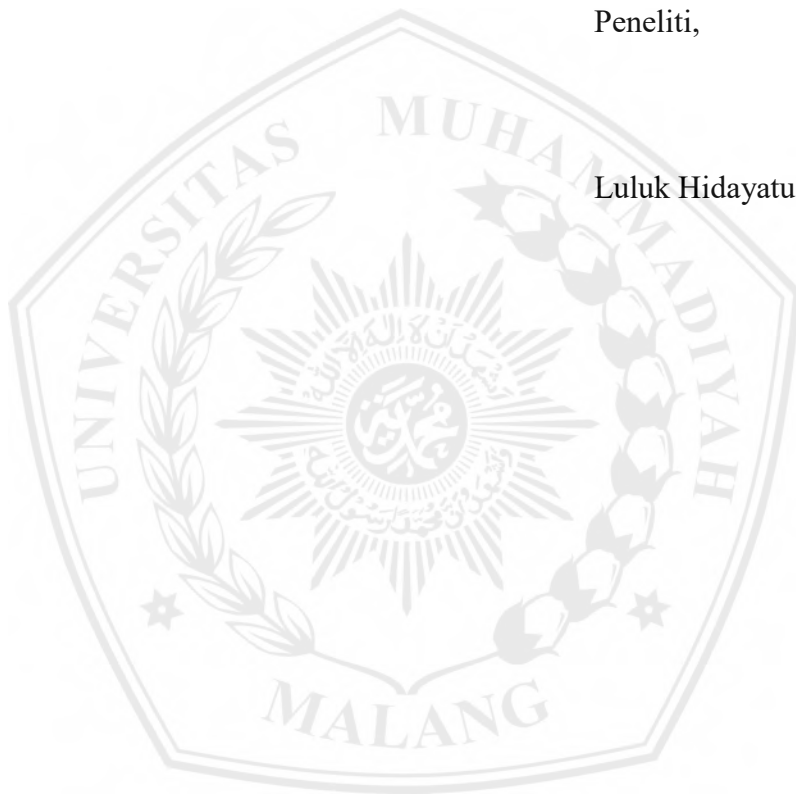
9. Bunda dan Bapak Aji (Ismawati dan Amirudiin) terimakasih atas cinta dan dukungannya;
10. Sahabat-sahabat angkatan 2013 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan tesis; dan
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, Agustus 2018

Peneliti,

Luluk Hidayatul Zahro



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Pengesahan Penguji Tesis..... | ii |
| Surat Pernyataan | iv |
| Penghormatan | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi | viii |
| Abstrak | 1 |
| Abstract | 2 |
| 1. Pendahuluan | 3 |
| 2. Metode Penelitian..... | 5 |
| 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan..... | 6 |
| 3.1 Bentuk Konflik dalam Konstelasi Politik Keraton Yogyakarta Pada Novel <i>Dasamuka</i> Karya Junaedi Setiyono | 6 |
| 3.2 Bentuk Konsensus dalam Konstelasi Politik Keraton Yogyakarta Pada Novel <i>Dasamuka</i> Karya Junaedi Setiyono | 18 |
| 3.3 Sikap Kompromis Jawa yang Direpresentasikan dalam Novel <i>Dasamuka</i> karya Junaedi Setiyono..... | 26 |
| 4. Kesimpulan..... | 28 |
| 6. Daftar Pustaka | 29 |

ABSTRAK

Luluk Hidayatul Zahro: Konflik dan Konsensus dalam Konstelasi Politik Keraton Yogyakarta (Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono). **Dr. Hari Sunaryo, M.Si., Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.**

“Konflik dan Konsensus dalam Konstelasi Politik Keraton Yogyakarta (Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono)” adalah sebuah penelitian tentang konflik dan konsensus politik yang terjadi dalam konstelasi Keraton Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk konflik politik dan bentuk konsensus politik pada novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono serta untuk mengetahui bagaimana sikap kompromis Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Data dan sumber data penelitian ini adalah novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Wujud data pada penelitian berupa satuan cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis teks dalam pengumpulan data dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pengecekan data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan rujukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan (1) Konflik politik yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono terdiri dari konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik politik yang terjadi di dalam Keraton Yogyakarta, sedangkan konflik eksternal adalah konflik politik Keraton Yogyakarta yang terpengaruh dari pihak di luar Keraton Yogyakarta. Konflik internal di Keraton Yogyakarta ditandai dengan lemahnya peran elit politik dalam memimpin keraton. Konflik eksternal lebih cenderung kepada pihak pemerintah kolonial yang ikut memperkeruh suasana perpolitikan keraton. (2) Konsensus politik yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono terdiri dari penegakan hukum dan musyawarah mufakat. (3) Sifat kompromis Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono berupa sikap pengambilan jalan tengah orang Jawa terhadap konflik dan konsensus politik. Pertimbangan-pertimbangan sifat kompromis orang Jawa bersifat “kepribadian ketimuran” yang didasarkan pada pertimbangan bersifat non materi atau biasa dikenal lebih mementingkan kehidupan kerohaniah dibandingkan jasmani.

Kata Kunci: konflik politik, konsensus politik, sifat kompromis Jawa, konstelasi politik keraton.

ABSTARCT

Luluk Hidayatul Zahro: Conflict and Consensus in Political Constellation Yogyakarta Palace (Sociology Literature Review *Dasamuka* Novel by Junaedi Setiyono). **Dr. Hari Sunaryo, M.Si., Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.**

"Conflict and Consensus in the Political Constellation of Yogyakarta Palace (Sociology Literature Review *Dasamuka* Novel by Junaedi Setiyono)" is a study of the conflict and political consensus which occurred in the constellation of the Yogyakarta Palace. This study aims to find the form of political conflict and consensus on *Dasamuka* novel by Junaedi Setiyono, as well as to know how the attitude of Javanese compromise which is represented in *Dasamuka* novel by Junaedi Setiyono.

The approach used in this research is qualitative approach with description analysis method. Data and data sources of this research is *Dasamuka* novel by Junaedi Setiyono. The form of data on the research in the form of story units related to research problems. This study uses text analysis in data collection and the researchers themselves act as research instruments. The data analysis techniques used data reduction, data presentation and conclusions. Checking of data in this research is observational persistence, triangulation, and referral adequacy.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded (1) The political conflict in *Dasamuka's* novel by Junaedi Setiyono consists of internal conflicts and external conflicts. Internal conflict is a political conflict that occurs within the Yogyakarta Palace, while the external conflict is the political conflict of the Yogyakarta Palace outside the Keraton Yogyakarta. The internal conflict in Yogyakarta Palace marked by the weakness of the role of the political elite in leading the palace. External conflicts isn more likely to the colonial government who participate mengukuh atmosphere politics palace. (2) The political consensus contained in *Dasamuka's* novel by Junaedi Setiyono consists of law enforcement and consensus deliberation. (3) The compromise nature of Java which is represented in *Dasamuka's* novel by Junaedi Setiyono is a Javanese middle-way attitude toward conflict and political consensus. Considerations of the Javanese's compromise nature can be based on non material consederations or religius.

Keywords: political conflict, political consensus, Javanese compromise, political constellation of the palace

1. Pendahuluan

Jawa merupakan salah satu wilayah strategis dan banyak menyimpan sejarah. Salah satunya, sejarah bangsa kolonial menjajah tanah Jawa. Puncak perlawanan masyarakat Jawa termasuk didalamnya keraton Yogyakarta terhadap bangsa kolonial ditandai dengan meletusnya perang Jawa. Perang Jawa ini terjadi pada tahun 1825-1830 (Carey, 2014: xxi). Sebelum meletusnya Perang Jawa (Belanda: *De Java Oorlog*) tanah Jawa termasuk keraton Yogyakarta berada di bawah kekuasaan Inggris. Keberhasilan ekspedisi Inggris membuahkan "kapitulasi tuntut" yang ditandatangani pada 18 September 1811.

Selama perpindahan masa transisi dari pemerintahan Belanda kepada Inggris dan kembali ke Belanda kesejahteraan masyarakat tidak banyak yang berubah. Masyarakat semakin dihipnotis dari dua sisi, yakni dari kolonialis dan rajanya. Dari kondisi perpolitikan yang demikian kompleks dan kritis, Yogyakarta dipilih dan dijadikan sebagai representasi konstelasi politik yang ada di Indonesia. Lebih khusus lagi penelitian ini melihat dari dua aspek, yakni konflik dan konsensus. Konflik adalah pertentangan atau perbedaan pendapat antara dua orang atau kelompok. Sedangkan konsensus adalah kesepakatan dalam hal tertentu antara dua orang atau kelompok. Jadi, konflik didasarkan atas perbedaan, sedangkan konsensus didasarkan atas persamaan, mufakat atau aklamasi (Rauf, 2001: 19-20).

Konstelasi menurut KBBI (1991:789) kumpulan keadaan atau tatanan yang berhubungan. Konstelasi politik Keraton Yogyakarta adalah tata hubungan politik Keraton Yogyakarta yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat atau dengan negara lain. Selain itu, keraton dipilih menjadi salah satu acuan membuka konstelasi politik dikarenakan perpolitikan relatif muncul di kalangan atas. Sejarah Indonesia juga banyak mencatat kalangan atas berada di lingkaran keraton. Terlebih pada masa kolonial, keraton memegang tampuk kekuasaan di bumi Nusantara sekarang Indonesia. Meskipun perpolitikan keraton pada masa itu tidak dapat dikatakan mandiri dan berdaulat karena adanya campur tangan kolonial. Sedangkan organisasi pergerakan yang dipelopori kalangan rakyat biasa atau yang biasa disebut *wong cilik* baru muncul setelah zaman moderen sekitar tahun 90an.

Lebih lanjut keraton adalah tempat bagi pembelajaran pemimpin, dan apa yang ada di dalamnya adalah “harta” yang harus dikapitalisasi dan dikembangkan, karena sudah terbukti kepemimpinan keraton memiliki sifat-sifat positif dan sangat diperlukan dalam kehidupan bersama (Setiadi, dkk., 2000:24). Terlebih, dalam konteks ini keraton adalah salah satu kekayaan intelektual tentang kepemimpinan Indonesia. Bukankah bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghargai kehormatan dan kekayaan bangsanya. Penelitian ini membahas tentang konflik dan konsensus yang terdapat dalam konstelasi politik Keraton Yogyakarta.

Membicarakan politik tidak hanya menarik dalam dunia pemerintahan dan kekuasaan suatu negara, tetapi menjadi bahasan yang menarik juga dalam dunia sastra. Sastra itu sendiri merupakan salah satu karya seni untuk mengekspresikan hasil imajinasi maupun pengalaman penyair dalam kehidupan. Sastra melukiskan pengalaman yang berupa tindakan, emosi, dan pikiran dengan menggunakan media bahasa dan mengembalikannya kepada pemahaman pembaca. Wellek & Warren (1989:3) memandang sastra sebagai suatu kegiatan kreatif.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Nurgiyanto (1995:3) menyatakan novel bukan semata-mata karya fiktif, akan tetapi novel yang terlahir melalui proses imajiner. Lebih lanjut, Yunus (1985:3) menegaskan bahwa perkembangan novel Indonesia saat ini memiliki keterikatan kepada suatu realitas, atau kepada suatu peristiwa.

Salah satu karya sastra yang merekam benih-benih meletusnya sejarah Perang Jawa adalah novel karya Junaedi Setiyono. Novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono ini bukanlah novel yang secara eksplisit bercerita tentang Pangeran Dipanegara. Novel *Dasamuka* berlatarkan waktu Juni 1812, saat itu keraton Yogyakarta ditaklukkan oleh Inggris. Keraton Yogyakarta saat itu berada pada masa kekuasaan Hamengkubuwono II. Kondisi keraton sangat memprihatinkan, tidak hanya ditawan, khazanah keraton dijarah dan diangkut. Perampokan itu disaksikan dan dicatat oleh Willem, seorang bangsa Skotlandia dan Akademisi dari Edinburgh University yang datang ke pulau Jawa. Kisah hidup yang paling mengesankannya selama berada di bawah kepemimpinan empat raja adalah pertemuannya dengan pemilik Puri Tegaloreja, Kanjeng

Pangeran Aria Dipanegara, sang pencetus Perang Jawa. Selain Pangeran Aria Dipanegara, tentu keberadaan tokoh Dasamuka memberi warna tersendiri bagi Willem.

Meskipun novel ini berlatar belakang Perang Jawa, tetapi komposisi dari kisah yang ada tidak menceritakan hebatnya peperangan melawan Belanda. Dominasi cerita kehidupan Dasamuka serta berbagai permasalahan yang berbau politik lebih cenderung ditampilkan dalam novel ini, juga tidak lupa yang lebih menguras emosi adalah adanya intrik politik dan perilaku negatif kaum bangsawan keraton. Melalui kisah hidup dalam novel *Dasamuka*, peneliti memilih untuk mengungkap bagaimana konflik dan konsensus dalam konstelasi politik Keraton Yogyakarta yang ada dalam novel karya Junaedi Setiyono.

Berangkat dari fenomena di atas, analisis dalam penelitian ini akan berfokus pada konflik dan konsensus dalam konstelasi politik Keraton Yogyakarta yang digambarkan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Penelitian ini menggunakan sudut pandang sosiologi sastra. Wellek dan Warren memandang sosiologi sastra sebagai satu telaah yang mempermasalahkan suatu karya sastra itu sendiri atau mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial. Penelitian yang membahas tentang Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono sebagai objek kajian yang sama yaitu, berjudul *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)* yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (UMP: 2013).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian terhadap novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan (1) bagaimana bentuk konflik politik dalam konstelasi politik Keraton Yogyakarta pada novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono? (2) bagaimana bentuk konsensus politik dalam konstelasi politik Keraton Yogyakarta pada novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono? dan (3) Bagaimana sikap kompromis Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono?

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Ciri-ciri penting dalam penelitian

kualitatif menurut Endraswara (2003:5) yaitu, (1) penelitian merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses daripada hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama.

Data dan Sumber Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono yang diterbitkan oleh Elmatara tahun 2014, terdiri dari 284 halaman. dilihat dari konflik dan konsensus politik Keraton Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah atau analisis terhadap teks novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Menurut Moleong (2000:121), peneliti yang menggunakan *human instrument* berarti peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Kegiatan analisis data penelitian kualitatif saling berkaitan dan susul menyusul, dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Milles dan Huberman, 1992:15). Terakhir adalah pengecekan keabsahan data digunakan untuk mengetahui kebenaran data. Penggunaan teknik pengecekan keabsahan data ini, disesuaikan dengan karakteristik penelitian, keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti, dan ketersediaan waktu. Teknik yang digunakan untuk pengecekan data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan rujukan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Bentuk Konflik Politik dalam Konstelasi Politik Keraton Yogyakarta

Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setoyono

Novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono, jalan ceritanya menceritakan tentang awal benih-benih perjuangan Pangeran Diponegoro menghadapi bangsa kolonial. Ujung akhir perjuangan beliau ditandai dengan pecahnya Perang Jawa. Meski sudut penceritaannya bukan melalui sang tokoh utama Pangeran

Diponegoro, novel ini tetap kental dengan nuansa politik. Sesuai dengan apa yang peneliti lakukan, meneliti tentang konflik dan konsensus yang ada di dalam konstelasi politik Keraton Yogyakarta.

Konflik politik adalah pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok yang berkaitan dengan kebijakan yang dibuat oleh penguasa politik dan jabatan yang diduduki oleh penguasa (termasuk kepentingan para penguasa politik). Konflik politik terbagi dalam dua jenis, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Di bawah ini temuan konflik internal dan konflik eksternal yang terdapat dalam Novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono.

3.1.1 Konflik Internal

Konflik internal adalah pertentangan atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh masyarakat kepada penguasa karena adanya interaksi yang berkaitan dengan kebijakan penguasa kepada rakyatnya atau konflik yang ada di dalam Keraton Yogyakarta. Konflik internal dapat ditinjau dari dua sisi, pertama dari pelaku atau peran dan kedua dari persoalan. Pelaku atau peran dapat berasal dari pihak dalam Keraton Yogyakarta, sedangkan persoalan berkaitan dengan masalah internal politik Keraton Yogyakarta itu sendiri. Meski demikian, antara pelaku atau peran dan persoalan keduanya saling berkaitan satu sama lainnya. Ibarat tali, pelaku/peran dan persoalan adalah tali yang saling menyambung antara satu dengan yang lainnya.

Konflik internal yang peneliti temukan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono ada sembilan. Berikut ini adalah rinciannya, (1) lemahnya peranan raja dalam memimpin Keraton Yogyakarta, (2) goyah dan rapuhnya Keraton Yogyakarta, (3) lemahnya penjagaan Keraton Yogyakarta, (4) raja suka berfoya-foya dan masih kekanak-kanakan, (5) banyaknya pajak yang semakin mencekik rakyat kecil, (6) kriminalisasi perjuangan Raden Ronggo membebaskan tanah Jawa dari cengkraman pemerintah kolonial, (7) ada pangeran yang suka memanfaatkan jabatannya untuk meraih keinginannya, (8) pengadilan bronjong (manusia di adu dengan macan), dan (9) orang durjana (*Dasamuka* dan Nyi Wersi) dapat masuk dalam lingkup pemerintah keraton.

Konflik internal yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono diawali dengan lemahnya peranan raja dalam memimpin Keraton

Yogyakarta. Dalam pandangan Jawa, kekuasaan raja adalah kekuasaan mutlak dan menyeluruh atas rakyatnya. Raja adalah Salah satu elite politik, menurut Halim (2014: 131) elit politik ialah aktor-aktor atau pelaku pembuat kebijakan bagi pembangunan di wilayah yang dipimpin. Dengan kekuasaan itu, raja merupakan pusat kekuasaan politik karena raja memiliki otoritas tertinggi di kerajaannya. Otoritas yang di miliki oleh seorang raja dapat membuat dirinya eksis dan tinggi kedudukannya. Namun, berbeda dengan gambaran seorang raja yang dimunculkan dalam novel *Dasamuka*.

- (1) **...raja Jawa pada hakikatnya sudah tidak ada. Barangkali aku terlalu sarkastik. Tapi memang begitulah kenyataannya. Raja Jawa itu tinggal bayang-bayang** (D/2014: 53).

Willem seorang ilmuwan berkebangsaan Skotlandia menuturkan pendapatnya tentang raja Jawa. Sesungguhnya raja Jawa menurutnya sudah tidak ada, tinggal bayang-bayangnya saja. Hal ini disebabkan, bahwa raja Jawa tidak lagi berdaulat dan memimpin atas Keraton Yogyakarta. Keberadaan ‘raja’ tetap ada sesungguhnya untuk kepentingan dan keuntungan *gubernemen* atau pemerintah kolonial, maka dari itu perlu dijaga keberadaan bayang-bayang seorang raja. Seorang raja yang telah menjadi ‘raja bayang-bayang’ tidak boleh tidak, raja tersebut harus menguntungkan *gubernemen* atau pemerintah kolonial. Dia tidak boleh menguntungkan dirinya sendiri, apa lagi menguntungkan orang Jawa yang menjadi rakyatnya.

Konflik internal yang terjadi pada data pertama terjadi karena seorang raja tidak dapat menjalankan perannya dengan baik, sehingga muncul persoalan atasnya yakni rakyat menjadi korban. Konflik politik terjadi jika penguasa politik tidak menjalankan perannya sebagai pelaksana pengelolaan konflik (*management of conflict* atau *conflict management*) dengan baik (Rauf, 2001: 25). Raja merupakan pemimpin tertinggi dalam Keraton Yogyakarta. Jika pemimpin tertingginya sudah tidak berdaulat maka sudah bisa dipastikan apa yang dipimpinnya tidak berjalan dengan lancar. Menjadi masalah jika raja yang berkuasa adalah raja yang direstui dan memberikan keuntungan bagi pemerintah kolonial. Posisi seorang raja begitu menarik karena dapat membuka kesempatan yang lebar untuk memperoleh sumber-sumber daya yang langka. Sumber-sumber

langka tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengejar keuntungan, tentunya keuntungan yang menguntungkan pemerintah kolonial.

Lebih lanjut dalam penelitian ini didapatkan bahwa jika seorang raja tidak melakukan sesuai dengan permintaan pemerintah kolonial maka ia dapat disingkirkan dengan begitu mudahnya. Fakta tersebut terungkap dalam data kedua berikut ini.

(2) Cara menyingkirkannya tidak perlu dengan cara yang bermartabat, dengan cara penjahat pun tidak mengapa (D/2014: 53).

Raja yang tidak mengikuti permintaan pemerintah kolonial maka ia akan disingkirkan dari kedudukannya sebagai raja. Cara penyingkirannya dari data kedua tidak mengapa dengan cara tidak bermartabat dan cara penjahat. Perumpamaan tersebut menandakan bahwa posisi raja pada saat itu adalah posisi yang dianggap tidak berwibawa oleh pemerintah kolonial. Mengapa peneliti menyebutkan demikian, karena ‘raja’ disamakan dengan ‘penjahat’ sebuah persamaan yang sangat tidak bermartabat. Jika demikian dibiarkan, maka sama saja keraton Jawa pun sudah tidak ada. Kalau pun ada hanyalah kerangkanya, tulang-belulanganya. Isinya, barang-barang berharganya, sudah diangkut ke luar. Dan mengangkut keluarnya pun tidak perlu takut kena kutuk, walat, tulah, atau semacamnya. Bangsa kolonial merupakan bangsa yang tidak percaya dengan tahayul dan kepercayaan-kepercayaan, bangsa kolonial adalah bangsa yang mengutamakan otak atau pikiran di atas segalanya. Sehingga wajar, jika mereka tidak takut dengan karma atas perbuatan yang mereka lakukan.

Cara penjahat yang digunakan pemerintah kolonial dalam mengganti seorang raja tergambar dari pergantian Sultan Sepuh kepada Sultan Raja. Sultan Sepuh, yang punya nama muda Bendara Raden Mas Sundoro, dibuang ke pulau Penang. Sebagai gantinya diangkatlah anaknya yaitu Bendara Raden Mas Surojo. Raja yang penurut itu kemudian dikenal sebagai Sultan Raja (Sultan Hamengku Buwono III). Bila nantinya Sultan Raja berulah atau bermasalah, cukup diberhentikan lalu diangkat pangeran lainnya lagi untuk menggantikannya. Sungguh pergantian yang sederhana. Sesederhana permainan catur yang dilakukan oleh pemuda. Sultan Sepuh digantikan oleh Sultan Raja, penyebabnya adalah Sultan Sepuh tidak lagi mau menuruti semua permintaan pemerintah

kolonial. Sultan Raja dipilih sebab ia mau menuruti permintaan pemerintah kolonial atau *geburnemen*.

Lebih lanjut dijelaskan pada data ketiga, bahwa konflik internal terjadi sebab selain 'raja' Jawa telah tiada, pada hakikatnya 'keraton' Jawa juga sudah goyah atau rapuh. Keraton atau kadaton adalah tempat tinggal atau istana para pangeran. (Raffles, 2014:50).

(3) Keraton Jawa pun sudah tidak ada. Kalau pun ada hanyalah kerangkanya, tulang-belulangannya. Isinya, barang-barang berharganya, sudah diangkut ke luar (D/2014: 54).

Keraton Jawa pun sudah tidak ada. Kalau pun ada hanyalah kerangkanya, tulang-belulangannya. Isinya, barang-barang berharganya, sudah diangkut ke luar. Sebelum Kolonial Inggris berkuasa, pasukan Kolonel R.R. Gillespie lebih dahulu memporak-porandakan dan menjarah Keraton Yogyakarta habis-habisan. Dilanjutkan dengan penjarahan yang dilakukan oleh Raffles, keris-keris milik para pangeran dan perhiasan milik para putri tidak luput dari penjarahan (Carey, 2016: 404). Perampokan yang dilakukan pemerintah Inggris terhadap kekayaan dan harta berharga yang ada di dalam Keraton Yogyakarta berlangsung tanpa perlawanan berarti oleh prajurit dan Raja pada saat itu.

Penjarahan keraton berlanjut, menurut babat jatuhnya Yogyakarta, selama lebih dari empat puluh hari penuh, dengan barang rampasan terus diangkut ke keresidenan dengan pedati dan oleh kuli panggul. Menurut Carey, barang-barang yang diangkut paling banyak adalah persenjataan, wayang, gamelan, arsip dan naskah-naskah kuno. Naskah-naskah berharga yang dijarah oleh kolonial Inggris, sebagian besar dijual kepada British Museum pada 1842.

(4) Dan, sekarang keadaannya lebih runyam lagi, kasultanan ada di tangan Sultan Jarot, seorang sultan berusia belasan yang begitu suka hura-hura dan foya-foya (D/2014: 145).

Keraton Yogyakarta tidak pernah sepi dari konflik internal politik. Setelah konflik yang sangat merugikan dan menghancurkan citra serta martabat Keraton Yogyakarta, yakni Sultan Sepuh, berebut kekuasaan dengan Sultan Raja yang adalah anaknya sendiri. Sekarang konflik yang ada di Keraton Yogyakarta bertambah, kasultanan ada di tangan Sultan Jarot, seorang sultan berusia belasan yang begitu suka hura-hura dan foya-foya.

Perpolitikan selalu menyajikan konflik-konflik di dalamnya. Perebutan kekuasaan hal biasa yang terjadi di dunia politik. Perebutan kekuasaan juga terjadi di Keraton Yogyakarta dimana Sultan Sepuh, anak Sultan Hamengku Buwono I, berebut kekuasaan dengan Sultan Raja yang adalah anaknya sendiri. Penghinaan atas Sultan Sepuh yang berlangsung cepat, beliau diasingkan oleh gubernemen Inggris pada 3 Juli, untuk tahun oleh Carey tidak disebutkan. Penobatan Putra Mahkota sebagai Hamengku Buwono III berlangsung lancar. Hamengku Buwono III berkuasa selama dua puluh sembilan bulan.

Sifat kekanak-kanakan dan suka berfoyo Sultan Jarot terlihat pada data ke lima. Konflik politik yang terjadi pada data ke lima menunjukkan bahwa Sultan Jarot belum menjalankan perannya sebagai raja dengan baik dan amanah. Peneliti mengungkapkan demikian, karena terlihat jelas pada data lima, banyak orang yang resah akibat kebiasaan dan kesenangan Sultan Jarot.

(5) Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat semakin jauh meninggalkan kawula dasih yang melata-lata di tanah dilanda berbagai macam pajak. (D/2014: 269).

Setelah Sultan Jarot wafat Keraton Yogyakarta dipimpin oleh Sultan Mentol. Dalam masa pemerintahannya kebijakan yang dibuatnya semakin menyengsarakan rakyat kecil, berbagai macam pajak mencekik rakyatnya. Pajak-pajak tersebut tidak masuk akal (banyaknya pintu rumah dipajaki, anak yang digendong ibunya ke pasar dipajaki, dll). Berbagai macam pajak yang mencekik rakyat ini masuk ke kantong-kantong para elit keraton yang memanfaatkan situasi kacau keraton pasca wafatnya Sultan Jarot. Sultan Mentol pengganti Sultan Jarot tidak begitu dianggap keberadaannya karena saat itu usia beliau masih belia saat diangkat sebagai raja di Keraton Yogyakarta. Awal kekuasaan Sultan Mentol masyarakat Keraton Yogyakarta dicekik dengan pajak yang bermacam-macam.

Konflik internal politik yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono selanjutnya adalah Patih Danurejo iri dengan Pangeran Notodiningrat. Sebabnya pangeran yang cerdas itu lebih dipercayai Kanjeng Sultan Sepuh (Sultan Hamengku Buwono II), raja yang berkuasa ketika itu, ketimbang dirinya. Hal ini membuat bara dengki di hati Patih Danurejo memercik menyala membakar hangus akal sehatnya.

(6)Pembangkangan yang meledak dahsyat tidak hanya di keraton tapi juga menjalari kawasan Mancanegara (Wilayah di luar Negara, sedangkan Negara adalah wilayah di sekitar keraton) itu disebabkan oleh ulah Patih Danureja. Ya, seorang *pepatih dalem* (patih) yang iri pada Pangeran Natadiningrat. (D/2014:24).

Pemberontakan Raden Ronggo meletus hebat bukan hanya disebabkan pribadi teguh seorang Raden Rangga yang memang jauh dari jiwa budak, ia menolak untuk tunduk terbungkuk-bungkuk di depan pemerintah kolonial. Sebab lain meledaknya perlawanan Raden Ronggo pada masa Sultan Hamengku Buwono II adalah rasa iri dan di hati *rijkbestuurder* (patih) Danureja memercik menyala membakar hangus akal sehatnya. Patih Danureja lebih terlalu memihak gubernemen Belanda dibandingkan dengan Keraton Yogyakarta. Perilaku yang demikian itu tentu saja tidak disukai oleh Sultan Sepuh yang masih begitu bangga dengan kejawaannya. konflik adalah pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Konflik politik memiliki keterkaitan dengan negara/pemerintah, para pejabat politik/pemerintahan, dan kebijakan. Perjangan Raden Ronggo memunculkan konflik dengan keraton dan Pemerintah Kolonial.

(7)Den Mas Suryanata punya kegemaran baru. Tampaknya dia sudah bosan dengan perempuan Jawa (D/2014: 111).

Salah satu elit politik keraton adalah pangeran. Menurut data ke empat belas yang peneliti dapatkan, salah satu pangeran Keraton Yogyakarta Raden Mas Suryanata memiliki kebiasaan yang tak patut dicontoh yakni memiliki kegemaran pada wanita muda dan cantik. Kegemaran dalam tanda negatif, menyukai perempuan dari negeri kulit putih atau dengan kata lain sudah bosan dengan perempuan Jawa. Perempuan-perempuan tersebut bukan hendak dijadikan sebagai istri, namun hanya dijadikan gula-gula.

Fakta tentang banyaknya pangeran Yogyakarta yang suka bermain wanita. Mereka tidak lagi memikirkan tentang kesejahteraan rakyatnya, melainkan dalam dirinya hanya bagaimana caranya memuaskan nafsu dan ambisi dalam dirinya. Termasuk konflik internal dan malapetaka bagi Keraton Yogyakarta. Pangeran membawa nama konstitusi Keraton Yogyakarta sedang berkonflik dengan rakyat dikarenakan tidak menjamin kesejahteraan rakyatnya.

Data kelima belas menunjukkan bahwa, kegemaran salah pengeran keraton kepada wanita dapat menyebabkan dirinya menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkannya. Jika yang diinginkannya tidak didapatkan, maka ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk membalas sakit hatinya kepada sang wanita akibat penolakannya.

(8) **“Ayahmu akan diadu dengan macan dalam bronjong itu?”** (D/2014: 81).

Semi, anak Kiai Ngarip meminta tolong pada Willem untuk membebaskan ayahnya dari bronjong. Sebuah pengadilan yang tidak manusiawi, dimana mengadu manusia dengan macan.

Bronjong adalah benda itu mirip dengan bronjong yang biasa kulihat di pasar-pasar, tapi ukurannya seratus kali lipat lebih besar. Bronjong istimewa itu begitu besar dan tinggi. Benda menjulang itu barangkali tingginya mencapai lima belas kaki dengan panjang dan lebar pasti lebih dari tiga puluh kaki. Benda itu hampir seluruhnya terbuat dari bambu. Bambu seukuran betis orang dewasa itu dibelah jadi dua kemudian dipipihkan dan dianyamkan atau dibelitkan satu sama lainnya. Di keempat sudutnya dipancangkan tiang yang berupa kayu glondongan yang besarnya melebihi paha orang dewasa (D/2014: 79). Bronjong digunakan untuk Pengadilan yang sarat penyiksaan sudah biasa dilakukan sampai saat Raffles mengakhiri kebiasaan itu pada Agustus 1812 (Carey, 2016: 62).

(9) **Dia begitu lihai menyembunyikan kepura-purannya. Wajahnya bisa diaturnya sekehendaknya. Konon karena keistimewaannya itulah maka dia dipanggil Dasamuka oleh teman-temannya, si muka sepuluh** (D/2014: 141).

Asal muasal julukan Dasamuka. Sebenarnya namanya adalah Danar. Dasamuka menjadi tokoh utama dalam novel ini. Nama sebenarnya adalah Danar, nama Dasamuka diberikan karena sifatnya yang memang benar-benar seperti tokoh pewayangan dari kisah Ramayana yang sangat jahat yaitu Dasamuka. Dasamuka merupakan anak tertua dari Ki Sena dan Roro Ningsih yang mewarisi tubuh dan wajah molek dari kedua orangtuanya. Meskipun rupawan, Dasamuka dilukiskan sebagai seorang pemuda yang berkecimpung dalam dunia hitam. Dengan sifat serakah, julig, licik serta menghamba harta, Dasamuka tidak segan-segan menjual gadis ingusan kepada bangsawan yang sudah renta atau membunuh orang hanya demi sejumlah uang. Keberadaan tokoh Dasamuka dalam keraton

membawa dampak yang luar biasa. Dasamuka memiliki kedudukan yang istimewa yakni menyiapkan perlengkapan bertamasya Sultan Jarot. Tokoh Dasamuka juga terkenal memiliki hati dan sikap yang melenceng.

3.1.2 Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah pertentangan atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh masyarakat kepada penguasa karena adanya interaksi yang dipengaruhi oleh kekuasaan dari luar. Kekuasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemerintahan kolonial. Konflik eksternal yang peneliti dapatkan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono adalah sebagai berikut. (1) Besarnya dominasi kekuasaan pemerintah kolonial terhadap kebijakan raja. (2) Penjarahan khasanah kekayaan Keraton Yogyakarta yang direstui oleh pemerintah kolonial. (3) Perjuangan Raden Ronggo mengancam eksistensi pemerintah kolonial. (4) Kecerdikan Dasamuka dalam menyelamatkan pesakitan pengadilan *bronjong* (manusia bertarung dengan macan). (5) Kebijakan pemerintah kolonial menyebabkan keruwetan pembagian wilayah kesultanan dan kesunanan. (6) Banyak kebijakan pemerintah kolonial yang mencekik masyarakat Jawa. (7) Kisah perjuangan Ki Sena dalam melawan pemerintah kolonial.

- (1) Melalui utusannya, *gouverneur generale* (Gubernur Jenderal) Daendels memerintahkan Sultan untuk segera mencopot Pangeran Natadiningrat dari kedudukannya sebagai patih, dan mengangkat kembali Danureja menjadi patih (D/2014:24-25).

Willem menuturkan bahwa Sultan tidak lagi berkuasa mengangkat patih. Pengangkatan patih harus melalui persetujuan pemerintahan Belanda yang saat itu dipimpin oleh Daendels. Sultan Sepuh berinisiatif mengganti jabatan patih, dari Patih Danurejo diganti dengan Pangeran Notodiningrat. Rencana Sultan Sepuh ditentang oleh pemerintahan kolonial, *gouverneur generale* (Gubernur Jenderal) Daendels meminta sultan untuk mencopot Pangeran Notodiningrat dari kedudukannya sebagai patih, dan mengangkat kembali Danurejo menjadi patih.

Posisi politik mempunyai daya tarik yang tinggi sehingga menjadi rebutan. Alasan pertama adalah tingginya penghargaan yang melekat pada jabatan-jabatan politik. Alasan kedua yang menimbulkan daya tarik posisi politik adalah terbukanya kesempatan yang lebar untuk memperoleh sumber-sumber daya yang langka. Tidak mengherankan bila dikatakan kekuasaan sangat dekat dengan

kekayaan. Bila alasan pertama yang menyebabkan posisi politik menarik adalah alasan psikologi, alasan kedua adalah alasan materil (Rauf, 2001: 26-29).

Dalam Keraton Yogyakarta dikenal beberapa abdi dalem yang membantu tugas para Raja. Para abdi dalem ini dibagi tingkatannya menjadi tujuh tingkatan. Salah satu posisi strategis abdi dalem adalah sebagai patih. Untuk menjadi seorang patih harus keturunan langsung dari patih sebelumnya. Pengangkatan seorang patih harus melalui pengangkatan resmi oleh raja, namun setelah berkuasanya bangsa kolonial di tanah Jawa maka pengangkatan patih harus melalui pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial yang menjabat pada saat itu adalah Gubernur Jenderal Deandels menurut Carey (2016: 183) merupakan sosok yang tidak banyak cingcong, berkemauan besar, dan mempunyai kecenderungan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.

Deandels merupakan sosok tokoh yang kompleks dan antagonis dalam sudut pandang masyarakat Jawa. Wujud sikap kerasnya salah satunya dapat dilihat dari tindakannya yang meminta Sultan Sepuh (Sultan Hamengku Buwono II) untuk segera mencopot Pangeran Notodiningrat dari kedudukannya sebagai patih, dan mengangkat kembali Danurejo menjadi patih.

Konflik eksternal berikutnya yang peneliti dapatkan dari data ke dua adalah penjarahan khasanah kekayaan Keraton Yogyakarta. Penjarahan keraton tersebut telah mendapat restu dari pemerintah kolonial yang berkuasa saat itu. Sebuah tindakan yang tidak manusiawi dan sangat menginjak-injak harkat dan wibawa keraton.

(2) Aku pernah diikuti dalam perampokan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kejahatan yang direstui Sang Gubernur Jenderal (D/2014: 55).

Kebangkrutan keraton Jawa karena terjadinya perampokan keraton Yogyakarta Hadiningrat. Sebuah kejahatan yang direstui Sang Gubernur Jenderal, sesuatu yang sungguh tak pantas dikerjakan oleh orang Eropa yang punya peradaban unggul.

Inggris datang ke tanah Jawa tidak hanya membawa tentara bersenjata lengkap, tetapi juga menyertai pasukannya dengan ilmuwan untuk meneliti dan menuliskan Jawa dan seluk-beluk didalamnya. Raffles sendiri sebagai Gubernur Jenderal tidak hanya menaklukkan Jawa dan Keraton Yogyakarta dengan senjata,

tetapi ia juga menggunakan penanya. Salah satu mahakarya sang Gubernur Jenderal yang terkenal adalah *The History Of Java*.

(3) Panasnya suasana disebabkan oleh perampokan dan penjarahan yang terjadi di wilayah Mancanegara (wilayah di luar negara) di mana Raden Rangga menjabat sebagai bupati penguasanya. Karena pihak kasultanan, kasunanan, dan juga gubernemen tidak bertindak, maka Raden Rangga bertindak sendiri (D/2014:24-25).

Kasultanan, kasunanan, dan juga gubernemen abai terhadap perampokan dan pemberontakan yang terjadi di Mancanegara. Sehingga, Raden Ronggo sebagai bupati penguasanya bertindak sendiri. Namun, cara pemberantasan perampok dan penjarah itu dianggap tergesa, berlebihan, dan anarkis. Bupati Mancanegara itu disalahkan. Dan dia tentu saja harus diadili.

Di wilayah mancanegara Keraton Yogyakarta suasananya sedang memanas dan keadaannya makin kacau. Perampokan dan penjarahan hasil bumi masyarakat terjadi dimana-mana. Dalam kondisi konflik politik yang demikian hebat, Raden Ronggo tampil memberikan solusi. Namun tindakan heroiknya dalam menyelamatkan masyarakat dari para perampok dinilai sebagai tindakan yang anarkis. Akibatnya, Raden Ronggo harus diadili. Pihak pemerintah Kolonial Belanda tidak menyukai tindakan Raden Ronggo dikarenakan tidakannya tersebut dapat mengancam eksistensi kolonial dimata keraton. Sebab, dalang dibalik kekacauan yang ada di Tanah Jawa khususnya Keraton Yogyakarta adalah adanya pemerintahan Kolonial Belanda. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial sangat merugikan dan menyengsarakan Rakyat Jawa.

(4) Dia tampaknya tahu persis bahwa terjangan macan dan luka yang diakibatkannya tak mungkin tertanggungkan oleh orang seusia Kiai Ngarip (D/2014: 100).

Willem menaruh curiga kepada Dasamuka, bahwa Dasamuka tidak sepenuhnya berniat menolong Kiai Ngarip dari pengadilan Bronjong. Fakta tentang pengadilan Bronjong (manusia di adu dengan macan). Inggris memang menjajah Indonesia dan pulau Jawa, tetapi dalam menjajah juga bermuatan pendidikan moral yang baik yaitu penghapusan hukuman *bronjong* (manusia yang dipaksa berkelahi dengan binatang, yaitu harimau). Persoalan manusia yang dipaksa berkelahi dengan binatang agaknya menggelisahkan Gubernur Jenderal. Buktinya, selang beberapa bulan kemudian diterbitkan peraturan yang melarang

orang disabung dengan macan. Oleh karenanya, peraturan itu diterbitkan dan disebarluaskan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Bahasa Jawa.

(5) Pembagian wilayah kasultanan Ngayogyakarta dan wilayah kasunanan Surakarta ternyata begitu ruwet. Keruwetan yang akan mudah memercikkan api konflik (D/2014: 95).

Keruwetan pembagian wilayah kasunanan dan kasultanan yang sengaja diciptakan oleh gubernemen. Kekuasaan pemerintah kolonial sangat besar dalam menciptakan keruwetan pembagian tanah kasunanan dan kasultanan. Ada beberapa wilayah Surakarta yang berada di ‘dalam’ wilayah Yogyakarta. Sebaliknya, ada beberapa wilayah Yogyakarta yang berada di ‘dalam’ wilayah Surakarta. Bila wilayah itu dipetakan, wilayah kasunanan diberi warna merah dan wilayah kasultanan diberi warna hijau misalnya, peta itu pasti mirip kain jarit hasil batikan anak-anak –belang-bonteng tidak karuan. Kerawanan yang aku yakin sengaja diciptakan oleh pemerintah kolonial.

Menurut Carey (2016: 15) Sultan pertamalah yang mendesak agar dilakukan pembagian tanah yang rumit di kawasan pusat, pertama untuk memastikan agar daerah-daerah paling subur terbagi rata, dan kedua, agar mustahil bagi sunan merancang serangan ke daerah kekuasaannya tanpa diketahui. Apa pun alasannya, pembagian tanah yang belang-bonteng ini membuat rakyat makin tercekik. Bukti nyatanya makin beratnya beban pajak dan makin rawannya keamanan di pedalaman akibat beranak-pinaknya perselisihan mengenai tanah dan jabatan. Tidak bisa disangkal, Perjanjian Giyanti telah memperparah aneka kesulitan ini dengan melibatkan pihak keraton dalam proses menata-ulang perbatasan desa dan kawasan di Jawa tengah-selatan.

(6) Persoalan di Kasultana ini menjadi semakin genting runcing saat Gubernur Jenderal Belanda Van Der Capellen mengeluarkan aturan yang sungguh mengguncangkan sendi-sendi kehidupan orang-orang yang berada di wilayahnya (D/2014: 269).

Kebijakan Gubernur Jenderal Belanda Van Der Capellen yang dikeluarkan pada 6 Mei 1823 membuat banyak orang gundah, terlebih bagi kalangan bangsawan yang memiliki tanah luas. Van Der Capellen melarang para bangsawan menyewakan tanah kepada pengusaha bangsa asing membuat banyak rakyat gundah. Kebijakan Gubernur Jenderal Belanda Van Der Capellen bagi pemilik tanah yang adalah kebijakan yang berat. Sebab, sudah sejak lama tanah

perkebunan orang Jawa banyak yang disewakan. Para bangsawan sudah terbiasa menerima uang hasil menyewakan tanah, tanpa harus bersusah payah memikirkan mengolah tanah.

(7) Ki Sena adalah Begawan Wisrawa (D/2014: 29).

Kisah perjalan hidup Ki Sena mirip dengan Begawan Wisrawa dalam cerita Ramayana. Kemiripan cerita itu terletak pada perjalanan cinta kedua tokoh yaitu seorang ayah yang diminta anaknya untuk melamarkan putri pujaannya. Namun putri yang sudah berhasil dia boyong itu ternyata tidak diberikan kepada anaknya, tetapi dinikahinya sendiri.

Dasamuka kental sekali dengan sejarah serta kebudayaan Jawa yang dipadukan dengan kutipan dari cerita Mahabharata maupun Ramayana, beberapa nama dari tokoh Mahabharata dan Ramayana yang digunakan yaitu Dasamuka dan Rara Ireng. Dasamuka adalah tokoh pewayangan versi Ramayana sementara Rara Ireng yang merupakan nama lain dari Dewi Sembadra adalah tokoh pewayangan versi Mahabharata. Kedua nama tokoh pewayangan dari dua cerita yang berbeda itu menjadi satu pasangan kekasih.

3.2 Konsensus Politik dalam Konstelasi Politik Keraton Yogyakarta dalam Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setoyono

Solusi utama dalam konflik politik adalah penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsensus. Konsensus dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu (1) penegakan hukum dan (2) musyawarah mufakat.

3.2.1 Penegakan Hukum

Penegakan hukum adalah konsensus atau penyelesaian konflik politik melalui lembaga-lembaga penegak hukum (polisi dan pengadilan) karena ada kaitannya dengan pelanggaran hukum. Penegakan hukum yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono adalah sebagai berikut: (1) penjara, (2) meminta maaf pada pemerintah kolonial, (3) penghilangan nyawa, (4) pergantian pemerintah, dan (5) bronjong.

Penjara adalah bangunan tempat untuk mengurung orang hukuman atau tahanan. Data pertama novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono peneliti temukan bahwa penjara digunakan sebagai konsensus politik bagian penegak hukum.

- (1)Dia kini mendekam di dalam bilik penjara khusus dengan penjagaan istimewa di kawasan Wiragunan. Khusus, karena tidak dicampur dengan maling, begal, kecu (penyamun) dan yang semacamnya (D/2014:21-22).**

Lika-liku perjalanan Willem seorang ilmuwan untuk bertemu dengan Ki Sena. Ki Sena adalah salah satu panglima perang dalam perjuangan Raden Ronggo melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan pemerintah kolonial Belanda yang saat itu dipimpin Gubernur Jenderal Deandels. Pertemuan itu menjadi pertemuan yang istimewa karena status Ki Sena saat Willem nengunjunginya adalah berstatus tahanan politik. Ki Sena menjadi tahanan politik dikarenakan ia bergabung dengan Raden Ronggo melawan dan menentang pemerintahan kolonial Belanda di tanah Jawa khususnya di Keraton Yogyakarta.

Penjara khusus dengan penjagaan yang berlapis merupakan bukti bahwa pemerintah kolonial Belanda dan Keraton Yogyakarta saat itu berusaha untuk menunjukkan wibawa dan kekuasaannya. Perlakuan hukum yang diterima Ki Sena merupakan bentuk penyelesaian konflik politik secara hukum melalui lembaga-lembaga penegak hukum (polisi dan pengadilan) karena ada kaitannya dengan pelanggaran hukum (Rauf, 2001: 35).

- (2)Untuk urusan di luar Keraton, Gubernur Jenderal, yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guntur, memerintah Raden Rangga untuk datang ke Bogor guna meminta maaf atas tindakannya yang dianggap telah meremehkan kekuasaan gubernemen (D/2014:24-25).**

Perlawanan Raden Ronggo diawali dari niat beliau untuk mempersatukan tanah Jawa yang saat itu terpecah belah dalam menghadapi kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda. Niat untuk mempersatukan Jawa tanpa bayang-bayang kolonial belanda ini didasarkan oleh kegelisahan dan keprihatinan beliau sebagai salah seorang elit politik di birokrasi Keraton Yogyakarta. Raden Ronggo menegaskan bahwa tindakannya menentang kekuasaan pemerintahan Kolonial Belanda tidak ada sangkutpautnya dengan Sultan Sepuh (Sri Sultan Hamengku Buwono II (BRM Sundoro) bertahta dari tahun 1792-1812). Dimana saat itu, pemerintahan Kolonial Belanda dipimpin oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Deandels atau biasa dikenal Tuan Guntur.

Saat pemerintahan Kolonial Belanda dalam kepemimpinannya di tanah Jawa termasuk Keraton Yogyakarta merasa diremehkan oleh salah satu elit politik

Keraton Yogyakarta, maka ada konsekuennya. Menghadapi permasalahan tersebut, pemerintahan Kolonial Belanda yang dipimpin oleh Herman Willem Deandels memberikan penyelesaian atas konflik politik tersebut. Konsensus atau penyelesaian yang diberikan adalah Raden Ronggo harus meminta maaf dan mengakui kepemimpinan pemerintah Kolonial Belanda. Konsensus tidak jauh beda dengan musyawarah, yaitu menjadikan kesepakatan yang secara bersama-sama atau individu setelah adanya perdebatan atau penelitian yang dilakukan secara kolektif untuk mendapatkan keputusan. Dalam memutuskan masalah yang menyangkut kewibawaan dan mempertahankan identitas kekuasaannya tentu Deandels sebagai Gubernur Jenderal Kolonial Belanda saat itu telah merundingkan dengan elit politik pemerintahan kolonial lainnya hingga mengambil keputusan cara menindaki Raden Ronggo. Langkah pertama yang diambil adalah meminta Raden Ronggo untuk meminta maaf atas perbuatannya meremehkan dan tidak mengakui kepemimpinan pemerintah Kolonial Belanda di tanah Jawa khususnya pada Keraton Yogyakarta.

(3) Debam tumbangnya ke lantai begitu bermartabat: dia sudah melawan sekuatnya, sebisanya. Untuk suatu kebenaran yang diyakininya, hilangnya nyawa tak disesalinya (D/2014: 27).

Perjuangan Raden Ronggo mempertahankan harga diri orang Jawa membuatnya harus menanggung akibatnya. Raden Ronggo harus menebus dengan nyawanya. Raden Ronggo termasuk pribadi yang tangguh, di saat detik-detik terakhir hidupnya ia tidak menampakkan rasa takut dan menyerah meski moncong meriam telah diarahkan ke jantung dan kepalanya. Ia tak sedikitpun gentar dan menyerah. Tidak sepatah katapun keluar dari lisannya mengeluh kesakitan saat meriam Gubernur Jenderal Deandels menembus jantungnya, sebab ia tahu bahwa perjuangannya adalah perjuangan melawan kebatilan dan perjuangan kebenaran.

Penyelesaian konflik politik atau konsensus yang dilakukan pemerintahan kolonial Belanda terhadap perlawanan Raden Ronggo adalah menggunakan penegakan hukum. Penegakan hukum ini menggunakan kekerasan dengan memanfaatkan polisi kolonial Belanda. Pengadilan yang harus ditanggung oleh Raden Ronggo yakni ditebusnya dengan nyawanya. Raden Ronggo tidak ingin meminta maaf dan mengakui pemerintahan Kolonial Belanda yang saat itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal Deandels. Sikap Raden Ronggo ini bukan tanpa

sebab. Berikut ini penjelasan singkat kiprah pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Deandels di tanah Jawa.

Daendels adalah Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia (Jakarta) tahun 1807-1811. Pada tanggal 18 Februari 1807, raja Belanda, Louis Bonaparte mengangkat Daendels menjadi Gubernur di Batavia. Julukan Jendral Guntur dan Mas Galak diperoleh karena Daendels memiliki sifat gila kuasa, gila hormat, keras kemauannya dan menjalankan kekuasaannya dengan tangan besi.

Bagi pemerintah Belanda, Daendels menjalankan tugas dengan baik. Tugasnya mempertahankan daerah jajahan Belanda terutama Jawa dari kekuasaan Inggris. Untuk itu, Daendels membuat: (1) Sistem pemerintahan terpusat, (2) Mengerahkan ribuan tenaga rakyat untuk membangun jalan raya, nama jalan tersebut adalah Jalan Raya Pos karena di beberapa tempat didirikan tempat menginap dan pos untuk mengganti kuda dan kusir. Jalan tersebut selesai dibangun tahun 1809, (3) Daendels juga memperbaiki benteng-benteng. Ia membangun benteng di tempat yang biasa didatangi tentara Inggris dan membentuk pasukan pribumi, (4) Kerajinan pengecoran perunggu rakyat di Semarang dan Surabaya di ubahnya menjadi pengecoran peluru. Biayanya berasal dari tanah pemerintah Belanda yang dijual kepada orang Cina. Tanah-tanah itu disebut tanah partikelir atau tanah milik swasta, (5) Daendels juga melakukan pemberantasan korupsi di Hindia sehingga korupsi berkurang, (6) Semarang dan Surabaya dibangun pabrik senjata, dan (7) Membangun rumah sakit dan tangsi militer baru.

Sering Deandels bertindak keras terhadap raja-raja di Jawa dan sering mencampuri urusan kerajaan, pada masa pemerintahannya banyak terjadi pemberontakan. Contohnya: Hamengku Buwono II, Raden Ronggo, Pangeran Notodiningrat, Pangeran Danurejo II semua pemberontakan raja-raja tersebut dikenal dengan sebutan Perang Jawa. Di tahun 1811 masa Gubernurnya sudah habis, Daendels ditarik ke Eropa untuk berperang di Russia. Daendels menawarkan diri pada raja Willem I setelah Belanda merdeka kembali. Lalu Daendels ditugaskan menjadi Gubernur Jendral di Guinea, ia meninggal pada tahun 1818 karena penyakit malaria.

(4) **"Aku hanya ingin mengatakan, 'darah' tidaklah terlalu penting saat itu"** (D/2014: 39).

Semangat dan gairah perjuangan Pangeran Diponegoro dan para pangeran Jawa lainnya akan menghasilkan kemenangan yang gemilang dalam menumpas kolonial di Tanah Jawa. Kemenangan gemilang itu dapat tercermin dari masyarakat Jawa atau Tanah Jawa sudah bebas untuk memerintah dirinya sendiri. Selain itu, Ki Sena memberikan prediksinya bahwa kepemimpinan kelak tidak lagi dipimpin oleh raja-raja, namun akan dipimpin oleh para pangeran. Tentunya pangeran-pangeran tersebut berjiwa satria sebagaimana semangat Pangeran Diponegoro dan pangeran-pangeran lainnya.

Kisah Ratu Adil dan kemunculannya tidak pernah sepi dari narasi politik Nasional, khususnya di tanah Jawa. Bahkan, hingga kini, jika Indonesia diperhadapkan dengan situasi nasional yang menunjukkan tanda-tanda kemerosotan dalam wujud korupsi yang liar, pelanggaran hak-hak dasar, tatanan hukum yang jauh dari penegakkan keadilan, hingga hancurnya tata moral yang dianut, narasi Ratu Adil selalu muncul ke permukaan wacana publik.

(5) Bronjong adalah alat penguasa, yaitu gubernemen dan kasultanan, untuk membungkam suara-suara yang berbeda, suara-suara yang tidak konvensional (D/2014: 92).

Bronjong adalah sebuah pengadilan biadab manusia diadu dengan macam (binatang terbuas di pulau Jawa) sebagai hakimnya. Bronjong digunakan sebagai alat untuk menghukum siapa saja yang ikut terlibat dalam pemberontakan melawan Keraton Yogyakarta dan Pemerintah Kolonial. Konsensus atau penyelesaian konflik politik dapat menggunakan penegak hukum. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada indikasi pelanggaran hukum. Tentu pelanggaran hukum menurut pemerintah kolonial dan Keraton Yogyakarta. Bentuk penegak hukum yang dilakukan tidaklah manusiawi karena manusia diadu dengan macan.

3.2.2 Musyawarah Mufakat

Selain penegakan hukum, konsensus politik yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan konflik politik adalah dengan musyawarah mufakat. Musyawarah mufakat yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono adalah sebagai berikut: (1) mempelajari bahasa Jawa untuk mengetahui karakter orang Jawa, (2) kapitulasi tuntang, (3) koneksi, (4) ramalan ratu adil, dan (5) negosiasi.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang telah lama terbentuk dan memiliki identitas bahasa sendiri, yaitu bahasa Jawa. Karakteristik masyarakat Jawa dapat diketahui melalui tuturan bahasanya. Masyarakat Jawa dalam percakapan sehari-hari telah menggunakan semua bentuk kalimat Jawa untuk mengungkapkan emosi dan kondisi pikir. Sehingga penting bagi seorang peneliti sebelum memulai penelitiannya, bahasa di tempat yang diteliti wajib diketahui (Hunaifi & Wahid, 2014). Bahasa adalah alat penting untuk memulai komunikasi untuk mendapatkan keputusan terbaik. Bahasa juga merupakan jalan satu-satunya dan paling efektif untuk terwujudnya musyawarah mufakat dalam mencari konsensus politik atas konflik politik yang ada.

(1) Aku ingin memulai penelitianku dengan mempelajari bahasa Jawa terlebih dulu (D/2014:13).

Untuk memulai penelitian tentang Jawa dan seluk beluk tentang Jawa, langkah pertama yang dilakukan Willem untuk mempermudah penelitian yang dilakukan adalah mempelajari bahasa Jawa. Willem mempelajari bahasa Jawa dari Raden Wahyana.

Konsensus terjadi bila tercipta kesepakatan dalam hubungan antara dua orang/pihak atau lebih (Rauf, 2001: 35). Dalam konteks ini, kutipan di atas masukkan dalam kategori konsensus politik karena Willem meneliti tentang Jawa bukan semata-mata atas keinginan pribadinya saja yang tertarik dengan dunia Jawa. Penelitian Willem berkontribusi pada kelanggengan dan keuntungan kolonial Inggris yang saat itu berkuasa di tanah Jawa. Kesepakatan yang peneliti maksud, adalah kesepakatan Willem untuk belajar bahasa Jawa dari Raden Wahyana tentunya atas restu pihak Keraton Yogyakarta dan pemerintah kolonial Inggris. Kegiatan belajar bahasa Jawa masuk dalam kegiatan politik karena bersinggungan langsung pemerintah yang berkuasa pada saat itu.

(2) "Setelah Pulau Jawa dikuasai Inggris, pegawai Belanda yang bertugas di Pulau Jawa boleh memilih: pulang ke negerinya atau ikut gubernemen Inggris. Pieter dan teman-temannya memilih keduanya," tutur Den Wahana (D/2014:19).

Den Wahana menceritakan tentang nasib Pieter dan teman-temannya yang seorang tentara Belanda setelah Pulau Jawa dikuasai pemerintahan Inggris. Konflik politik dapat diselesaikan secara hukum melalui lembaga-lembaga penegak hukum (polisi dan pengadilan) karena ada kaitannya dengan pelanggaran

hukum. Selain itu, dapat melalui jalan musyawarah mufakat, dan pemilihan suara terbanyak atau foting. Sebelum meletusnya Perang Jawa (Belanda: *De Java Oorlog*) Keraton Yogyakarta berada di bawah kekuasaan Inggris. Kekuasaan pemerintahan Inggris mulai tahun 1811-1820. Keberhasilan ekspedisi Inggris membuahkan "kapitulasi tuntang" yang ditandatangani pada 18 September 1811. Kemenangan Inggris tampak dalam isinya, yakni (1) seluruhnya wilayah Jawa diserahkan kepada Inggris, (2) semua serdadu menjadi tawanan, sedangkan semua pegawai yang bersedia bekerja sama dengan Inggris dapat memegang jabatannya terus, dan (3) semua hutang piutang Belanda sebelumnya bukan merupakan tanggung jawab Inggris (Dekker dalam Purwanto, 1999:83).

Konsensus yang dilakukan pemerintah kolonial Inggris terhadap nasib tentara Belanda yang tinggal di pulau Jawa melalui kapitulasi tuntang adalah jalan konsensus musyawarah mufakat.

- (3) Tidak percuma dia punya kenalan para priagung (Bangsawan tinggi) yang tidak keberatan untuk dimintai keterangan tentang Keluarga Besar Sutejan yang dikenal punya prilaku yang "istimewa", yang lain daripada yang lain (D/2014: 34).**

Ki Sena memanfaatkan koneksi yang dimilikinya sebagai jagabaya dalam mengemban tugas melamarkan Reja, anak tiri Ki Sena, untuk menikah dengan Raden Roro Ningsih, seorang keturunan piyayi agung keraton.

Konsensus bisa pula berawal dari sebuah pendapat atau gagasan yang kemudian diadopsi oleh seseorang ke sebuah kelompok kepada kelompok yang lebih besar karena berdasarkan kepentingan (seringkali dengan melalui sebuah fasilitasi) hingga dapat mencapai pada tingkat konvergen keputusan yang akan dikembangkan. Fasilitas yang dimanfaatkan Ki Sena dalam melancarkan urusannya melamarkan Reja, anak tirinya, adalah dengan memanfaatkan informasi yang telah dikumpulkan dari kenalannya dengan bangsawan tinggi selama beliau menjadi jagabaya. Pemanfaat fasilitas yang digunakan memunculkan kesepakatan bahwa tindakan yang dilakukannya sudah benar.

- (4) "Dukungan datang dari rakyat menyebabkan dia disebut-sebut sebagai Harucakra, Ratu Adil, raja tanpa istana, panutan rakyat tanah Jawa (D/2014: 38)."**

Kepahitan hidup yang dialami oleh Pangeran Diponegoro mengukuhkan beliau sebagai sosok yang telah diramalkan sebagai Ratu Adil. Cara kedua yang

banyak digunakan dalam mencapai konsensus politik adalah cara musyawarah. Musyawarah bertujuan untuk mencari titik temu/persamaan atau kompromi antara pihak-pihak yang terlibat konflik (Rauf, 2001:37). Suasana di dalam dan di luar Keraton Yogyakarta semakin memprihatinkan disebabkan ketidaksetabilan pemerintahan. Masyarakat jelata semakin sengsara akibat banyaknya kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan rakyat kecil. Oleh karena itu, mereka tanpa disadari telah menantikan atau menunggu seorang pemimpin adil agar kehidupannya semakin baik. Himpitan hidup inilah yang menyebabkan mereka bersepakat untuk mendukung Pangeran Diponegoro menjadi *Ratu Adil*. Menilik dari latar belakang tersebut, pihak-pihak yang terlibat konflik yang dimaksud disini adalah masyarakat sipil menyetujui pendapat Pangeran Diponegoro sebagai Ratu Adil berdasarkan kehendak dan kesadarannya sendiri karena merasa pendapat yang satu itulah yang terbaik untuk semua.

Melalui pergulatan diri Diponegoro, Ratu Adil menjadi konsep yang menubuh, hidup dan menggerakkan. Berhasil menjadi simpul yang mengikat kekecewaan dan kemarahan umum, dari kalangan ningrat, guru agama, rakyat jelata hingga bandit (wong durjono) dan menerjemahkannya ke dalam peperangan yang hebat. Dengan kata lain, secara sosio-politis, Ratu Adil oleh Diponegoro menemukan bentuk konkrit, historis, dan politisnya. Ia tak sekedar aksi-aksi perang biasa dan berskala kecil, namun dituntun oleh keterpanggilan suci untuk menjungkalkan tatanan hidup yang merosot. Selain itu, melalui Diponegoro, Ratu Adil menjadi narasi sejarah faktual, tak lagi ramalan semata. Berikut ini adalah Ramalan Prabu Jayaboyo, misalnya, mengatakan “Akan datang satu masa penuh bencana. Gunung-gunung akan meletus, bumi berguncang-guncang, laut dan sungai, akan meluap. Ini akan menjadi masa penuh penderitaan. Masa kesewenang-wenangan dan ketidakpedulian. Masa orang-orang licik berkuasa, dan orang-orang baik akan tertindas. Tetapi, setelah masa yang paling berat itu, akan datang jaman baru, jaman yang penuh kemegahan dan kemuliaan. Zaman Keemasan Nusantara. Dan jaman baru itu akan datang setelah datangnya sang Ratu Adil, atau Satria Piningit”.

(5) Kalau Tuan berhasil membuatnya bicara, akan kukawal Tuan menyaksikan peristiwa bronjong (D/2014: 63).

Den Mas Sento punya penawaran menarik untuk Willem. Penawaran itu yakni jika Willem berhasil membuat Pieter bicara tentang hubungannya dengan Raden Ronggo, maka Willem akan diantar untuk menyaksikan peristiwa bronjong. Bronjong adalah salah satu penelitian yang akan dilakukan Willem tentang keunikan Tanah Jawa.

Konsensus yang dilakukan Willem dengan Raden Mas Sento adalah musyawarah mufakat. Kedua belah pihak bersepakat untuk agar masing-masing tujuannya tercapai. Willem ingin melihat peristiwa bronjong, sedangkan Raden Mas Sento ingin mengetahui keterlibatan Pieter dalam perburuan Raden Ronggo.

3.3 Sikap Kompromis Jawa yang Direpresentasikan dalam Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setoyono

Sifat kompromis Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setoyono berupa sikap pengambilan jalan tengah orang Jawa terhadap konflik dan konsensus politik. Sifat kompromis ini saling berkaitan dan selalu mengiringi konflik dan konsensus. Setiap konsensus yang ditawarkan terhadap konflik yang ada, dalam praktiknya ada jalan tengah sebagai solusi flaksibel atas konflik dan konsensus yang ada.

Pertimbangan-pertimbangan sifat kompromis Jawa tidak selalu bersifat materi, kadang juga bersifat non materi. pada kutipan data pertama, sifat kompromis yang ditunjukkan oleh tokoh Ki Poleng adalah bersifat non materi. Ki Poleng adalah kalangan orang durjana, karena ia termasuk salah satu pemimpin kelompok pencurian dan perampokan di wilayah Keraton Yogyakarta. Meski ia termasuk dalam kalangan hitam, Ki Poleng tidak mau menerima tawaran Dasamuka untuk membunuh sultan. Ki Sena memiliki pemahaman bahwa tidak selayaknya orang Jawa yang tinggal dan makan serta minum dari tanah Jawa membunuh raja Jawa. Sikap kompromis yang ditunjukkan Ki Poleng bersifat non material. Ia tidak tergiur dengan tawaran uang berlimpah yang ditawarkan Dasamuka alias Danar. Ki Sena juga takut tertimpa karma jika sampai mengabaikan keinginan Dasamuka.

- (1) **“Aku minum dari air tanah Jawa, aku makan dari makanan yang ditumbuhkan oleh tanah Jawa, bagaimana aku bisa membunuh Raja Jawa? Siapa pun dia, selama dia masih mengaku sebagai orang Jawa, dia tidak akan berani memunuh Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat,” (D/2014: 243).**

Tokoh Dasamuka adalah tokoh utama yang ditampilkan dalam novel karangan Junaedi Setiyono. Dasamuka terkenal sebagai tokoh kompleks, kadang ia tampil sebagai sosok yang protagonis bagai pahlawan, namun disisi lain ia bisa tampil sebagai sosok antagonis. Dari data kedua di bawah ini terlihat jelas gambaran karakter kompleks Dasamuka.

- (2) **Aku curiga bahwa Dasamuka sebenarnya sudah tahu bahwa kelangsungan hidup Kiai itu dalam ancaman. Dia tampaknya tahu persis bahwa terjangan macan dan luka yang diakibatkannya tak mungkin tertanggungkan oleh orang seusia Kiai Ngarip** (D/2014: 100).

Dasamuka tampil bagaikan pahlawan dalam menyelamatkan Kiai Ngarip dalam menghadapi pengadilan bronjong. Sebuah pengadilan dimana macan sebagai hakimnya. Dasamuka mampu menyelamatkan Kiai Ngarip dari terjangan macan Jawa yang terkenal keganasannya. Namun, disisi lain muncul sikap kompromis Dasamuka, yakni meski ia mampu menyelamatkan Kiai Ngarip, Willem menduga bahwa Dasamuka tidak sepenuhnya ikhlas menolong Kiai Ngarip. Dasamuka memiliki pertimbangan lain selain tentunya pertimbangan ekonomi. Dasamuka mendapatkan uang yang tidak sedikit dari Willem atas pertolongannya menyelamatkan Kiai Ngarip.

Willem curiga dengan sikap Dasamuka dalam menolong Kiai Ngarip. Dasamuka begitu terburu-buru meminta uang sisa dari bayaran atas menolong Kiai Ngarip. Seakan Dasamuka tahu bahwa meski Kiai Ngarip selamat dari pengadilan bronjong, namun luka yang diakibatkan dari terjangan macan seakan telah diprediksi Dasamuka bahwa usia Kiai Ngarip tidak bertahan lama. Dari penjelasan di atas semakin menegaskan bahwa sikap kompromis Dasamuka didasarkan pada materi dan juga non materi. Sikap kompromis yang berupa non materi ditunjukkan niat baik Dasamuka mau menolong Kiai Ngarip. Namun, Willem meragukan keikhlasan Dasamuka, Willem menduga Dasamuka tidak sepenuhnya berniat menyelamatkan nyawa Kiai Ngarip dari terjangan macan. Ia menyelamatkan Kiai Ngarip agar pamornya sebagai penolong pesakitan dari pengadilan bronjong tetap terjaga, pernyataan ini didukung oleh data ketiga.

- (3) **Saya sudah menyelamatkan empat pesakitan yang sedianya akan diumpankan ke mulut macan dalam bronjong** (D/2014: 84)".

Dasamuka meyakinkan Willem bahwa ia tidak salah memilih orang untuk menyelamatkan Kiai Ngarip dari pengadilan bronjong (manusia di adu dengan macan). Menurut Siswanto (2010) kepribadian masyarakat Jawa dikategorikan sebagai “kepribadian Timur” yang mementingkan kehidupan kerohanian. Hal ini berbeda dengan “kepribadian Barat” yang lebih mementingkan kehidupan kejasmaniahnya. Dari penjelasan di atas, sikap kompromis orang Jawa dapat juga dilihat dari kepribadian masyarakat Jawa yakni “kepribadian Timur” yang mementingkan kehidupan kerohanian.

4. Kesimpulan

Penelitian tentang “Konflik dan Konsensus dalam Konstelasi Politik Keraton Yogyakarta (Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono)” dapat disimpulkan menjadi tiga bahasan. Bahasan pertama tentang konflik politik, bahasan kedua tentang konstelasi politik, dan terakhir tentang sifat kompromis Jawa. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat dijelaskan dari ketiga pokok bahasan tersebut.

- 1) Konflik politik yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono terdiri dari konflik internal dan konflik eksternal. Hasil temuan konflik internal dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono ada sembilan, (1) lemahnya peranan raja dalam memimpin Keraton Yogyakarta, (2) goyah dan rapuhnya Keraton Yogyakarta, (3) lemahnya penjagaan Keraton Yogyakarta, (4) raja suka berfoya-foya dan masih kekanak-kanakan, (5) banyaknya pajak yang semakin mencekik rakyat kecil, (6) kriminalisasi perjuangan Raden Ronggo membebaskan tanah Jawa dari cengkraman pemerintah kolonial, (7) ada pangeran yang suka memanfaatkan jabatannya untuk meraih keinginannya, (8) pengadilan bronjong (manusia di adu dengan macan), dan (9) orang durjana (Dasamuka dan Nyi Wersi) dapat masuk dalam lingkup pemerintah keraton. Sedangkan, konflik eksternal yang peneliti dapatkan adalah (1) besarnya dominasi kekuasaan pemerintah kolonial terhadap kebijakan raja. (2) penjarahan khasanah kekayaan Keraton Yogyakarta yang direstui oleh pemerintah kolonial. (3) perjuangan Raden Ronggo mengancam eksistensi pemerintah kolonial. (4) kecerdikan Dasamuka dalam menyelamatkan pesakitan pengadilan *bronjong* (manusia bertarung dengan macan). (5)

kebijakan pemerintah kolonial menyebabkan keruwetan pembagian wilayah kesultanan dan kesunanan. (6) banyak kebijakan pemerintah kolonial yang mencekik masyarakat Jawa. (7) kisah perjuangan Ki Sena dalam melawan pemerintah kolonial.

- 2) Konsensus politik yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono terdiri dari penegakan hukum dan musyawarah mufakat. Penegakan hukum yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono adalah sebagai berikut: (1) penjara, (2) meminta maaf pada pemerintah kolonial, (3) penghilangan nyawa, (4) pergantian pemerintah, dan (5) bronjong. Sedangkan, musyawarah mufakat yang terdapat dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono adalah sebagai berikut: (1) mempelajari bahasa Jawa untuk mengetahui karakter orang Jawa, (2) kapitulasi tuntang, (3) koneksi, (4) ramalan ratu adil, dan (5) negosiasi.
- 3) Sifat kompromis Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono berupa sikap pengambilan jalan tengah orang Jawa terhadap konflik dan konsensus politik. Pertimbangan-pertimbangan sifat kompromis orang Jawa cenderung bersifat kebatinan atau kerohanian.

5. Daftar Pustaka

- Carey, Peter. 2014. *Takdir Riwayat Pengeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: PT Kompas Nusantara.
- Carey, Peter. 2016. *Kuasa Ramalang Jilid I Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: KPG dan KITLV.
- Carey, Peter. 2016. *Kuasa Ramalang Jilid II Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: KPG dan KITLV.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Halim, Add. 2014. *Politik Lokal, Pola, Aktor, dan Dramatikanya (Perspektif Teori Powercube, Modal, dan Panggung)*. Yogyakarta. LP2B (Lembaga Pengkajian Pembangunan Bangsa).
- Hunaifi, Abdul Aziz dan Wahid Ibnu Zaman (2014). *Karakteristik Masyarakat Jawa di Jawa Timur dalam Mengungkapkan Emosi dan Kondisi Pikir (Sebagai Refleksi Pengajaran Bahasa)*. Terampil, Vol 3, Nomor 3:17-34.

- KBBI. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khotimah, Khusnul. 2013. *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan T.R. Rohidi.
Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rauf, Maswadi. 2001. *Konsensus dan Konflik Politik Sebuah Penajagan Teoritis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Reffles, Thomas Stamford. 2014. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Setiadi, Bram, Qomarul Hadi, D.S. Trihandayani. 2000. *Raja di Alam Republik: Keraton Kesunanan Surakarta dan Paku Buwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Setiyono, Junaedi. 2014. *Dasamuka*. Yogyakarta: Elmatara.
- Siswanto, Dwi (2010). *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)*. Jurnal Filsafat. Vol. 20, nomor 3: 197-216.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.